

Factors Associated with Diarrhea in Toddlers Aged 1-5 Years in the Perdagangan Community Health Center Work Area in 2024

Nur Masdalifah¹, Apri Dani Manurung²

^{1,2}Universitas Efarina Pematangsiantar, Indonesia

Email: nurmazda92@gmail.com; manurungapridani@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit diare merupakan salah satu masalah kesehatan utama pada balita yang ditandai dengan frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali per hari dengan konsistensi encer. Di Indonesia, insiden diare pada balita mencapai 6,7%, dengan prevalensi tertinggi pada kelompok usia 1–4 tahun sebesar 12,2%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perdagangan tahun 2024. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, menggunakan data primer dan sekunder yang dianalisis dengan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang (42,3%), sikap negatif (66,2%), dan perilaku kurang baik (54,9%). Uji statistik menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita ($p < 0,05$). Kesimpulannya, peningkatan edukasi kesehatan dan perilaku hidup bersih sangat diperlukan untuk menurunkan angka kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perdagangan.

Keyword: penyakit; diare; balita

ABSTRACT

Diarrhea is a major health problem in toddlers, characterized by a frequency of bowel movements more than three times per day with a watery consistency. In Indonesia, the incidence of diarrhea in toddlers reaches 6.7%, with the highest prevalence in the 1–4 year age group at 12.2%. This study aims to determine the factors associated with the incidence of diarrhea in toddlers in the Perdagangan Community Health Center working area in 2024. This type of research is quantitative analytical with a cross-sectional approach, using primary and secondary data analyzed by the Chi-square test. The results showed that most respondents had insufficient knowledge (42.3%), negative attitudes (66.2%), and poor behavior (54.9%). Statistical tests showed a significant relationship between maternal knowledge, attitudes, and behavior with the incidence of diarrhea in toddlers ($p < 0.05$). In conclusion, improving health education and clean living behavior is essential to reduce the incidence of diarrhea in toddlers in the Perdagangan Community Health Center working area.

Keyword: disease; diarrhea; toddler

Corresponding Author:

Apri Dani Manurung,
Universitas Efarina Pematangsiantar,
Jl. Pendeta J. Wismar Saragih No.72-74, Bane, Kec. Siantar Utara, Kota
Pematang Siantar, Sumatera Utara 21143, Indonesia
Email: manurungapridani@gmail.com



1. INTRODUCTION

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2013, diare merupakan penyakit kedua yang menyebabkan kematian pada anak balita, dan diare sudah membunuh 760.000 anak setiap tahunnya. Sebagian besar penderita diare yang meninggal dikarenakan terjadinya dehidrasi atau kehilangan cairan dalam jumlah yang besar. Penyakit diare merupakan salah satu masalah kesehatan di negara berkembang, terutama di Indonesia baik di daerah pedesaan maupun di perkotaan, penyakit ini merupakan endemis yang sering muncul sebagai penyakit *Kejadian Luar Biasa* (KLB). Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa pada tahun 2012 prevalensi penyakit diare di Sulawesi Tenggara sebesar 4.182 per

100.000 penduduk, dan pada tahun 2014 sebesar 1.753 per 100.000 penduduk. Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat Sulawesi Tenggara yang menyebabkan kesakitan dan kematian bagi balita. Insiden diare pada balita di Indonesia 6,7%. Berdasarkan karakteristik penduduk, kelompok umur balita adalah kelompok yang paling tinggi menderita diare dengan prevalensi diare 9,2% dan 12,2% pada kelompok umur 1–4 tahun.

Dalam sepuluh tahun terakhir jumlah penyakit diare selalu berfluktuatif. Tahun 2012 (24.525 kasus); 2013 (18.982 kasus); dan pada tahun 2014 ditemukan 20.470 kasus penyakit diare atau naik 7,84%. Jumlah kasus ini sedikit di atas jumlah perkiraan kasus yakni 18.062 kasus. Dengan demikian angka kesakitan diare tahun 2014 adalah 24,25/1000 penduduk, meningkat dibanding tahun 2013 yakni 22,78, namun masih lebih rendah dari 8 tahun sebelumnya yakni 29,41 (2012); 38,06 (2011); 54,73 (2010); 49,53 (2009); 47,45 (2008); 41,33 (2007); dan 36,38 (2006). Dari jumlah kasus yang ditemukan tersebut, 113,33% sudah ditangani, tertinggi dalam 4 tahun terakhir adalah 106,45% (2013); 100% (2012); dan 89,98% (2011). Angka ini melebihi indikator SPM 2015 (100%). *Trend* penyakit diare dalam 8 tahun terakhir dan penyebaran Puskesmas tahun 2014.

Provinsi Sumatera Utara terdiri dari 33 kabupaten dan kota, salah satunya adalah Kabupaten Simalungun. Kabupaten Simalungun memiliki 33 kecamatan dan 46 Puskesmas. Puskesmas Perdagangan adalah salah satu Puskesmas yang memiliki wilayah kerja desa/kelurahan sebanyak 20 (dua puluh) desa yang terletak di Jalan Raya. Menurut survei dari peneliti, ada 5 penyakit terbesar yang ada di Puskesmas Perdagangan di antaranya yaitu: ISPA (2.734), penyakit tekanan darah tinggi (969), rematik (9.805), DM (510), dan penyakit diare (180). Penderita penyakit diare di Puskesmas Perdagangan pada balita tahun 2018 sejumlah 180 balita. Balita yang meninggal 15 balita dan yang hidup 165 balita tahun 2018.

Beberapa perilaku menyebabkan kuman enterik dan dapat meningkatkan risiko terjadinya diare, antara lain tidak memberikan ASI secara penuh 4–6 bulan pada pertama kehidupan, menggunakan botol susu yang tidak bersih dan tidak direndam dengan air hangat, menyimpan makanan masak pada suhu kamar, menggunakan air minum yang tercemar, tidak mencuci tangan dengan sabun sesudah buang air besar atau sesudah membuang tinja anak atau sebelum makan atau menyuapi anak, dan tidak membuang tinja dengan benar.

2. RESEARCH METHOD

Jenis data pada penelitian ini adalah jenis data kategorik (kualitatif) yang merupakan hasil dari proses penggolongan dan pengklasifikasian. Data atau variabel kategori pada umumnya berisi variabel yang berskala nominal dan ordinal.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Perdagangan, dan penelitian dilakukan pada bulan Januari–April tahun 2024.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat.

Sedangkan cara pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. *Editing*
2. *Coding*
3. *Entry*
4. Pengecekan data (*checking data*)
5. *Tabulating*
6. *Cleaning*

Seluruh proses tersebut dilakukan untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data sebelum dilakukan analisis statistik.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa ditemukan 30 responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap penyakit diare, 26 responden (36,6%) yang memiliki pengetahuan yang cukup, dan 15 responden (21,1%) yang memiliki pengetahuan yang kurang. Berdasarkan tabel 2, berdasarkan sikap ibu, responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 47 (66,2%) orang sedangkan yang memiliki sikap positif sebanyak 24 (33,8%) orang. Berdasarkan tabel 3, sebanyak 32 responden (45,1%) memiliki perilaku baik terhadap penyakit diare, dan 39 (54,9%) responden berperilaku kurang. Berdasarkan tabel 4, sebanyak 18 responden (25,4%) memiliki keadaan penyakit diare yang baik dan sebanyak 53 responden (74,6%) memiliki keadaan penyakit diare yang kurang. Berdasarkan tabel 5, distribusi hubungan pengetahuan ibu dengan penyakit diare pada balita usia 1–5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Perdagangan Tahun 2024 didapatkan hasil dari 15 (21,1%) responden yang

berpengetahuan baik, 26 (36,6%) responden yang berpengetahuan cukup, dan sebanyak 30 (42,3%) responden yang berpengetahuan kurang. Berdasarkan tabel 6, hubungan sikap ibu terhadap penyakit diare pada balita usia 1–5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Perdagangan Tahun 2024 didapatkan hasil dari 47 (66,2%) responden yang memiliki sikap negatif, dan 24 (33,8%) responden yang memiliki sikap positif.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu terhadap Penyakit Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perdagangan

No	Pengetahuan	Jumlah	%
1	Kurang	15	21,1
2	Cukup	26	36,6
3	Baik	30	42,3
Total		71	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan sikap Ibu Terhadap Penyakit Diare Pada Balita

No	Sikap	Jumlah	%
1	Negative	47	66,2
2	Positif	24	33,18
total		71	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Ibu Terhadap Penyakit Diare Pada Balita

No	Perilaku	Jumlah	%
1	Baik	32	45,1
2	kurang	39	54,9
total		71	100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penyakit Diare Pada Balita

No	Penyakit Diare	Jumlah	%
1	Baik	18	25,4
2	Kurang Baik	53	74,6
Total		71	100

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penyakit Diare Pada Balita

No	Penyakit Diare	Jumlah	%
1	Baik	18	25,4
2	kurang	53	74,6
total		71	100

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Penyakit Diare Pada Balita

Pengetahuan Ibu	Diare		Total		pValue
	f	%	F	%	
Baik	15	21,1	15	100,0	0,02
Cukup	26	36,6	26	100,0	
Kurang	30	42,3	30	100,0	
Total	71	100	71	100,0	

Tabel 7. Hubungan Sikap Ibu Terhadap Penyakit Diare Pada Balita

Sikap Ibu	Diare		Total		PValue
	F	%	F	%	
Negatif	47	66,2	47	62,2	0,04
Positif	24	33,18	24	33,18	
Total	71	100	71	100	

Berdasarkan distribusi hubungan pengetahuan ibu dengan penyakit diare pada balita usia 1–5 tahun didapatkan hasil dari 15 (21,1%) responden yang berpengetahuan baik, 26 (36,6%) responden yang berpengetahuan cukup, dan sebanyak 30 (42,3%) responden yang berpengetahuan kurang. Dapat disimpulkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan kurang lebih banyak balitanya mengalami diare dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup dan pengetahuan ibu yang baik pada penyakit diare. Ibu yang memiliki sikap negatif lebih banyak balitanya mengalami diare dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap positif. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh *p-value* = 0,04 < (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan ibu dengan penyakit diare pada balita (1–5) tahun.

(Apri Dani Manurung)

Hubungan sikap ibu terhadap penyakit diare di Wilayah Kerja Puskesmas Perdagangan Tahun 2024 didapatkan hasil dari 47 (66,2%) responden yang memiliki sikap negatif terhadap penyakit diare, dan 24 (33,18%) responden yang memiliki sikap positif. Dapat disimpulkan bahwa ibu yang memiliki sikap negatif lebih banyak balitanya mengalami diare dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap positif. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh $p\text{-value} = 0,04 < (0,05)$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan pengetahuan ibu dengan penyakit diare pada balita (1–5) tahun.

Perilaku pengolahan air minum rumah tangga menunjukkan 99,20% merebus air untuk mendapatkan air minum, tetapi 47,50% dari air tersebut masih mengandung *Escherichia coli*. Air mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan, yaitu untuk minum maupun untuk kebersihan, tetapi air juga dapat merupakan media penularan penyakit. Diare yang disebabkan oleh kuman patogen, penularannya bersifat *orofecal*, kejadian diare balita yang disebabkan oleh *Salmonella* dan *Shigella*.

Berdasarkan penelitian *Basic Human Services* (BHS) di Indonesia tahun 2006, perilaku masyarakat dalam mencuci tangan adalah: setelah buang air besar 12%, setelah membersihkan tinja bayi dan balita 9%, sebelum makan 14%, sebelum memberi makan bayi 7%, dan sebelum menyiapkan makanan 6%. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Nuraeni (2012) bahwa mencuci tangan dengan tidak baik dapat menyebabkan kejadian diare sebesar 81,3%. Faktor risiko lainnya adalah makanan yang tidak higienis, tempat penyimpanan makanan dingin yang kurang, kontak makanan dengan lalat, dan mengonsumsi air minum yang tercemar.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa $p\text{-value}$ ($0,03 < \alpha = 0,05$). Maka dapat disimpulkan ada hubungan perilaku ibu terhadap penyakit diare pada balita. Perilaku yang baik dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, tingkat pendidikan, dan sosial ekonomi yang dimiliki masing-masing individu, dengan demikian apabila tingkat pendidikan ibu baik akan memengaruhi ibu pada perilaku pencegahan yang baik. Keputusan orang tua berperilaku serta pilihan-pilihan yang dilakoninya dapat memengaruhi kesehatan anak. Faktor-faktor ini tidak semata terkait dengan status sosial dan ekonomi saja, tetapi karakteristik keluarga dan pola asuh orang tua.

Upaya peningkatan pengetahuan dapat dilakukan oleh Puskesmas Simalingkar Medan dengan lebih meningkatkan frekuensi penyuluhan khususnya tentang diare dan perilaku hidup bersih dan sehat oleh petugas promosi kesehatan dan kesehatan lingkungan secara intensif dan kontinu. Diharapkan dengan upaya tersebut masyarakat, khususnya ibu yang mempunyai balita, mau dan mampu berperilaku hidup sehat guna menghindari terjadinya penyakit diare. Sikap orang tua terhadap diare dan pencegahannya merupakan satu kesatuan untuk menurunkan angka kesakitan diare. Jika terjadi diare namun sikap terhadap penanggulangan ibu mendukung, maka balita yang terkena diare tidak akan sampai mengalami dehidrasi sedang atau berat, sehingga angka kesakitan atau kematian akibat diare dapat berkurang.

Sikap yang baik saja belum cukup untuk mengubah perilaku seseorang, dan suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan ia akan melaksanakan atau mempraktikkan apa yang diketahui atau disikapinya (dinilai baik).

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Perdagangan Tahun 2024 mengenai hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu terhadap kejadian penyakit diare pada balita usia 1–5 tahun, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,02 < (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian penyakit diare pada balita. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu mengenai pencegahan diare, maka semakin rendah risiko kejadian diare pada balita.

2. Hubungan Sikap Ibu dengan Kejadian Diare

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,04 < (0,05)$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan kejadian penyakit diare pada balita. Ibu yang memiliki sikap positif terhadap perilaku hidup bersih dan sehat cenderung lebih mampu mencegah terjadinya diare pada anaknya.

3. Hubungan Perilaku Ibu dengan Kejadian Diare

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,02 < (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku ibu dengan kejadian penyakit diare pada balita. Perilaku higienis seperti mencuci tangan dengan benar, menjaga kebersihan makanan, dan pengolahan air minum yang baik berperan penting dalam menurunkan angka kejadian diare pada anak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu memiliki peranan penting dalam pencegahan penyakit diare pada balita. Peningkatan edukasi kesehatan dan pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di tingkat keluarga perlu terus dilakukan untuk menekan angka kejadian diare pada anak.

REFERENCES

- Andrialasari. (2012). Hubungan sanitasi dasar rumah dan perilaku ibu rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di Desa Bena Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 7(1), 1–6.
- Anwar, A., & Musadad, A. (2009). Pengaruh akses penyediaan air bersih terhadap kejadian diare pada balita. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 8(2).
- Lindayani, S., & Azizah, R. (2013). Hubungan sanitasi dasar rumah dengan kejadian diare pada balita di Desa Ngundut Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 7(1), 32–37.
- Nur, L., & Ririyanty. (2013). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu balita tentang diare terhadap tindakan pemberian cairan rehidrasi pada anak balita diare: Studi kasus di wilayah kerja Puskesmas Patrang. *Artikel Ilmiah Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Repositori.unej.ac.id.
- Waty, A. (2015). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Titeu Kecamatan Titeu Kabupaten Pidie. *Karil.uui.ac.id*.